

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya negara dengan seluruh atribut di dalamnya, seperti masyarakat, pola hidup masyarakat, serta nilai-nilai masyarakat menyebabkan beragamnya nilai-nilai dalam suatu negara di seluruh dunia. Nilai-nilai itu lama kelamaan menjadi sebuah budaya yang mengakar pada tiap individu dalam negara tersebut dan menjadi ciri khas dari masing-masing negara. Pada tahun-tahun sebelumnya, perjalanan ke tempat yang lebih jauh dari daerah asal sangat jarang dilakukan karena sulit dan terbatasnya akses transportasi. Seiring dengan munculnya era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan transportasi yang pesat, hal tersebut mulai mengalami perubahan. Pesatnya perkembangan teknologi dan transportasi ini akhirnya menyebabkan banyak orang dari negara satu berkunjung ke negara lainnya. Secara otomatis, budaya dari individu yang bepergian ke luar dari negara asalnya akan bertemu dengan budaya dari negara tujuan sehingga terjadilah pertukaran budaya. Saat ini, individu mendapatkan berbagai nilai-nilai dari budaya yang berbeda-beda karena meningkatnya kontak antar individu berbeda budaya, baik itu didapatkan menerima pendatang tersebut di daerahnya.

Individu yang bepergian ke negara lain untuk tujuan tertentu dalam jangka waktu sementara disebut *sojourner* (Church dalam Shaifa & Supriyadi, 2013). *Sojourner* bepergian ke negara lain dengan berbagai kepentingan yang

berbeda-beda, seperti dalam bidang ekonomi, sosial politik, militer, pendidikan, dan lain sebagainya. Salah satu bidang yang saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat adalah bidang pendidikan. Lebih lanjut Bochner (dalam Frandawati, 2009) menjelaskan empat kategori individu yang berpindah tersebut yaitu: *turis*: kunjungan ke budaya asing selama kurang enam bulan; *sojourners*: tinggal sementara di budaya asing lebih dari enam bulan; *imigran*: tinggal menetap dalam budaya asing; dan *pengungsi*: dikeluarkan dari kebudayaan setempat.

Mayoritas individu tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui di lingkungan individu pada saat bekerja, sekolah ataupun bermain cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa, atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Menurut Bochner (dalam Frandawati, 2009) hal ini disebut dengan *inhabiting a culturally homogeneous space* (tinggal di suatu tempat dengan budaya yang homogen).

Ada juga individu yang tidak tinggal dalam lingkungan yang familiar. Dimana individu dapat pindah dari satu tempat familiar ke tempat yang asing dengan beberapa tujuan. Beberapa tujuan tersebut adalah untuk bekerja, menempuh pendidikan, mengungsi, ataupun untuk berwisata (Bochner dalam Frandawati, 2009).

Pendidikan dapat ditempuh di dalam dan di luar negeri. Individu yang menempuh pendidikan tinggi diluar negeri disebut dengan mahasiswa asing. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 25 tahun 2008, bahwa Mahasiswa

asing adalah warga negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia (Peraturan Menteri dalam Frandawati, 2009).

Pendidikan sudah tidak lagi hanya berkisar dalam cakupan nasional saja, tetapi individu kini sudah mulai banyak yang menempuh pendidikan dalam cakupan internasional. *Sojourner* yang memiliki kepentingan dalam bidang pendidikan internasional secara tidak langsung mengalami peningkatan yang signifikan. Tujuan internasional yang paling diminati oleh Mahasiswa asing sebesar lebih dari 90% ialah Amerika Serikat, diikuti oleh Inggris, Jerman, Prancis, dan Australia (dalam Verbik, Hobsons, & Lasanowski dalam Shaifa & Supriyadi, 2013). Di Amerika Serikat saja, terdapat 691.000 orang mahasiswa asing, dengan negara asal kebanyakan dari benua Asia seperti Tiongkok (lebih dari 440.000 orang), India, dan Korea Selatan (Institute of International Education, dalam Shaifa & Supriyadi, 2013).

Bangku kuliah merupakan mediasi yang tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya serta sebagai wadah untuk bereksplorasi yang seluas-luasnya. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mereka dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Baik itu tuntutan dari orang tua yang ingin segera melihat putra-putrinya memperoleh gelar yang dapat mereka banggakan, tuntutan dari pihak akademik, dorongan dari teman, dosen, maupun keinginan dari diri sendiri.

Awalnya, negara tujuan mahasiswa Malaysia dominan berada di benua Amerika, Eropa, dan Australia. Tetapi dengan laju pendidikan dunia yang semakin dinamis, negara-negara di benua Asia juga sudah mulai mengembangkan

bidang pendidikannya hingga setara dengan kualitas pendidikan yang terdapat di benua Amerika, Eropa, maupun Australia. Negara tujuan yang paling diminati di benua Asia adalah Cina (45%), diikuti oleh Jepang (15%), Korea Selatan (12%), Vietnam, Malaysia, dan Indonesia (7%) (BBC News dalam dalam Shaifa & Supriyadi, 2013).

Kota Medan, sebagai ibu kota provinsi Sumatera Utara, pintu gerbang internasional paling barat Indonesia kerap dikunjungi warga negara asing. Tidak hanya pekerja, tetapi juga mahasiswa. Berdasarkan data Kantor Imigrasi Kelas I Khusus Medan bahwa pelajar asal Malaysia paling banyak datang ke kota Medan untuk kuliah. Mahasiswa asal Malaysia yang telah terdata pada permohonan ijin tinggal terbatas mencapai 90% dari mahasiswa lokal (dalam Gatra News, 2014).

Mahasiswa asing yang melanjutkan pendidikannya ke negara dengan latar belakang budaya berbeda akan menjumpai permasalahan penyesuaian diri pada enam bulan pertama di negara tujuan. Individu akan menyesuaikan diri apabila dihadapkan pada perubahan baik di dalam diri individu sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu berfungsi untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan juga lingkungan sekitar individu tersebut berada (Atwater dalam Shaifa & Supriyadi, 2013).

Mahasiswa asing juga merupakan individu dimana setiap individu lahir di dunia tanpa memiliki pemahaman apapun tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bertindak agar dapat diterima dalam masyarakat. Melalui proses enkulturasi, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku individu. Hasil internalisasi ini membuat individu

mudah berinteraksi dengan anggota lain dari kelompok budaya yang sama. Budaya memprogram individu untuk mendefinisikan apa yang nyata, apa yang baik, apa yang benar, apa yang dimaksud dengan indah dan lain sebagainya (Gudykunst dan Kim dalam Frandawati, 2009). Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Individu mungkin menghadapi cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006).

Budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria-wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalu lintas, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana dan Rahkmat, 2005).

Mahasiswa Malaysia memiliki latar budaya yang berbeda dengan Medan sehingga, mahasiswa Malaysia sangat dituntut untuk beradaptasi dengan budaya di Medan. Medan sendiri merupakan suatu kota yang terdiri dari bermacam suku. Ciri penting kebudayaan dari penduduk Kota Medan adalah kemajemukan agama, adat istiadat, seni budaya dan suku yang sangat heterogen. Oleh karena itu, salah satu ciri utama masyarakat Kota Medan adalah "*terbuka*".

Mahasiswa Malaysia yang berada di negara dengan budaya berbeda dari negara asalnya akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan barunya, serta menerima nilai-nilai baru yang terdapat dalam negara tersebut. Kesulitan adaptasi

yang dihadapi oleh para Mahasiswa Malaysia dapat dilihat dari enam aspek dalam *Sojourner Adjustment Measure* (Pedersen, Neighbors, Larimer, & Lee, 2011), yang tergolong ke dalam faktor positif dan faktor negatif dari penyesuaian diri. Faktor positif antara lain adalah interaksi sosial dengan masyarakat di negara tujuan, pemahaman budaya dan partisipasi di negara tujuan, pengembangan dan penggunaan bahasa negara tujuan, serta identifikasi budaya negara tujuan. Faktor negatif antara lain adalah interaksi sosial dengan sesama individu dari negara asal dan *homesickness*, yaitu perasaan tidak nyaman di lingkungan baru dan ingin segera kembali ke lingkungan asal yang telah dikenal dengan baik.

Memasuki budaya Medan yang berbeda membuat Mahasiswa Malaysia yang menempuh pendidikan di Medan menjadi orang asing di budaya tersebut, dimana mahasiswa dihadapkan dengan situasi dimana kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan tekanan. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan (Gudykunst dan Kim dalam Frandawati, 2009).

Seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa asal Malaysia yang memiliki nama samaran sebagai Caca suku Tionghoa yang kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

“... Saya rasa awalnya sangat sulit tinggal di sini. Keadaannya buat saya stress dan makin terasa rindu dengan rumah. Makin terasa *homesick*nya. Lingkungan yang beda, keadaan yang ramai sangat, bising juga, makanannya juga rasanya pedas, saya kecewa dengan semua tuh..”

(hasil wawancara, Selasa 7 April 2015).

Reaksi terhadap perbedaan situasi yang diikuti rasa cemas dan *stress* disebut dengan *cultural shock* (Gudykunst dan Kim dalam Frandawati, 2009). *Cultural shock* adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan. Reaksi *cultural shock* dapat menimbulkan gejala-gejala seperti marah karena hal-hal spele, menarik diri dari orang-orang yang berbeda dengan diri individu, makan dan tidur yang berlebihan, *extreme homesick*, dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman (Oberg dalam Frandawati, 2009). Oberg (dalam Frandawati, 2009) menyatakan reaksi *cultural shock* dapat menimbulkan berbagai gejala-gejala seperti: stres dalam penyesuaian psikologis, merasa kehilangan teman, status, peranan sosial, dan posisi personal, merasa takut ditolak oleh kebudayaan baru, bingung dalam peran, peran yang diharapkan, nilai, perasaan dan identitas diri, terkejut, cemas, bahkan jijik setelah menyadari perbedaan kebudayaan, dan merasa impoten akibat ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *cultural shock* yaitu intrapersonal, variasi kebudayaan, dan manifestasi sosial politik. Faktor intrapersonal meliputi keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam setting lintas budaya), *trait* personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur,

kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi (Parillo dalam Frandawati, 2009).

Kazantzis (dalam Frandawati, 2009) menyatakan umur dan jenis kelamin berhubungan dengan *cultural shock*. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *cultural shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua; dan wanita lebih mengalami *cultural shock* daripada pria. Variasi kebudayaan sangat mempengaruhi pengalaman *cultural shock* seseorang, semakin beda kebudayaan yang dimiliki individu dengan kebudayaan baru, maka *cultural shock* yang dialami semakin besar (Bochner dalam Frandawati, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melihat gambaran *cultural shock* yang dialami mahasiswa asal Malaysia yang sedang kuliah di Medan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan peneliti mengenai *cultural shock* pada mahasiswa Malaysia. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan *cultural shock* yang dialami mahasiswa asal Malaysia?
2. Bagaimana dimensi *cultural shock* yang dialami mahasiswa asal Malaysia?
3. Apa saja dampak dari *cultural shock* yang dialami mahasiswa asal Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran *cultural shock* pada mahasiswa Malaysia yang sedang menjalani pendidikan di Medan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan Psikologi pada umumnya, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan *cultural shock* pada mahasiswa Malaysia, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam dunia Psikologi, serta melatih peneliti agar mampu berfikir ilmiah dengan mengolah data yang diperoleh dari sumber terkait dan responden. Selain itu peneliti berharap, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperluas cakrawala pengetahuan tentang *cultural shock*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang gambaran *cultural shock* yang terjadi pada mahasiswa Malaysia di Medan. Dengan demikian dapat diketahui tahapan *cultural shock*, dimensi *cultural shock* dan dampak *cultural shock* yang dialami mahasiswa Malaysia di Medan.